



Jurnal Nasional Pariwisata

Evaluasi Penerapan Eco-Label dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta

Jihan Fitri Husniyah*, Sefila Nesya Dewanti, Siti Nur Cahyani
Program Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada

**Corresponding email:*
jihan.fitri.husniyah@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan eco-label dalam pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran, yang dilatarbelakangi oleh urgensi eco-label sebagai sebuah identitas resmi yang menunjukkan komitmen suatu destinasi ekowisata terhadap standar tertentu terkait dengan aspek konservasi alam, pemberdayaan ekonomi lokal, dan preservasi budaya lokal untuk memaksimalkan kualitas pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan telaah pustaka mendalam untuk menganalisis penerapan eco-label di Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran telah memenuhi sebagian besar kriteria ideal sebuah destinasi ekowisata, meski belum mendapatkan legitimasi eco-label dari lembaga resmi terkait. Oleh karena itu, diperlukan adanya lembaga resmi eco-label untuk memberikan label resmi sebagai destinasi ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran sehingga dapat memaksimalkan pengelolannya, terutama dalam meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Kata kunci: ekowisata; eco-label; konservasi; berbasis masyarakat; desa wisata

Abstract

This research was conducted to analyze the application of eco-labels in the development of ecotourism in the Nglanggeran Tourism Village, due to urgency of eco-labels as an official identity that shows the commitment of an ecotourism destination to certain standards related to aspects of nature conservation, local economic empowerment and cultural preservation local to maximize the quality of sustainable ecotourism management. This research uses a qualitative method based on an in-depth literature review to analyze the implementation of eco-labels in the Nglanggeran Tourism Village. The research results show that ecotourism management in the Nglanggeran Tourism Village has fulfilled most of the ideal criteria for an ecotourism destination, even though it has not received eco-label legitimacy from the relevant official institutions. Therefore, it is necessary to have an official eco-label institution to provide an official label as an ecotourism destination in the Nglanggeran Tourism Village so that it can maximize its management, especially in minimizing negative impacts on the environment.

Keywords: ecotourism; eco-label; conservation; community-based; tourism village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling menguntungkan untuk meningkatkan perekonomian di seluruh dunia. Namun, pembangunan sektor pariwisata juga menimbulkan beberapa dampak negatif terutama terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Dampak negatif tersebut pada akhirnya menciptakan tren pariwisata baru yang lebih mengedepankan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Salah satu jenis wisata yang menerapkan prinsip tersebut adalah ekowisata, yang mana selama beberapa

dekade terakhir perkembangannya terbilang pesat di seluruh dunia termasuk di Indonesia (Kemenparekraf, 2023). Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang memiliki prinsip untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan budaya, meminimalkan dampak negatif, memberikan pengalaman positif, dan memberdayakan masyarakat lokal (Tamelan & Harijono, 2019). Oleh karena itu, ekowisata banyak dikembangkan di destinasi-destinasi karena dianggap sebagai pendekatan untuk mempertahankan keberlanjutan sektor pariwisata. Di sisi lain, hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan lanjutan karena tidak semua destinasi yang mengembangkan diri sebagai destinasi ekowisata menerapkan prinsip-prinsip yang sesuai. Oleh karena itu, sertifikasi *eco-label* diperlukan untuk mengukur berdasarkan serangkaian kriteria yang dikembangkan dan diverifikasi oleh pihak ketiga (Buckley, 2002).

Eco-label merupakan salah satu jenis label yang paling penting di dunia karena dengan adanya label tersebut pada suatu destinasi dapat menunjukkan dampak lingkungan dari produk atau layanannya. *Eco-label* merupakan alat yang digunakan oleh negara atau organisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang peningkatan kualitas ekologis, hal tersebut dapat berupa penghargaan atau program yang mendorong suatu destinasi untuk menyediakan produk atau layanan yang ramah lingkungan (Yilmaz et al., 2019). Dengan adanya *eco-label* akan memudahkan untuk mengetahui destinasi ekowisata mana yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Selain itu, penetapan standar yang membedakan dan membantu melindungi integritas bisnis ekowisata asli dengan destinasi yang mengklaim sebagai destinasi ekowisata tapi tidak menjalankan prinsipnya atau yang melakukan *self-labelling*. Sertifikasi bukanlah tujuan utama akan tetapi sebagai salah satu dari sejumlah alat untuk memotivasi dunia usaha dan pihak lain untuk meningkatkan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi mereka, sekaligus memberikan penghargaan kepada mereka yang melakukan hal tersebut (Dixon, 2019) serta kriteria atau standar *eco-label* merangsang inovasi dan investasi pada barang dan jasa ramah lingkungan (Syamsul, et al., 2023). Dengan demikian, *eco-label* merupakan suatu aspek mendasar dalam pengembangan destinasi ekowisata untuk menunjukkan bahwa suatu destinasi telah memenuhi standar tertentu dalam hal keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya.

Indonesia memiliki banyak destinasi ekowisata yang tersebar di beberapa daerah, salah satunya di Yogyakarta yang mana banyak berkembang destinasi dengan label ekowisata. Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu destinasi yang menyebut dirinya sebagai destinasi ekowisata. Destinasi ini terletak di Kecamatan Patuk, Gunung Kidul. Desa Wisata Nglanggeran memiliki atraksi wisata yang unik karena menyediakan Gunung Api Purba dan Kolam Nglanggeran. Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa yang berhasil masuk ke dalam Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia menurut Global Green Destinations Days (GGDD) tahun 2018 (Rohaini, 2020). Bahkan, Desa Wisata Nglanggeran berhasil meraih penghargaan sebagai desa wisata terbaik di dunia oleh UNWTO tahun 2021. Pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran diawali dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, terlebih pada kawasan tersebut terdapat Gunung Api Purba yang pernah mengalami kondisi gersang karena tidak ada pepohonan. Pengembangan ekowisata tersebut diinisiasi oleh sekelompok pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran sejak tahun 1999 (Handoko, 2015) hingga saat ini pengelola Desa Wisata Nglanggeran masih mempertahankan prinsip-prinsip ekowisata seperti konservasi, partisipasi masyarakat, dan ekonomi. Dalam

menjalankan prinsip-prinsip tersebut Desa Wisata Nglanggeran melakukan berbagai upaya seperti menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya dengan melakukan reboisasi serta mengajarkan budaya lokal kepada wisatawan; masyarakat ikut serta dalam menjalankan aktivitas wisata; dan memanfaatkan peluang untuk mengembangkan destinasi wisatanya supaya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi setempat (Rofiq & Prananta, 2021). Kegigihan masyarakat lokal dalam mengelola pengembangan ekowisata membuat Desa Wisata Nglanggeran mendapat penghargaan sebagai Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berwawasan Lingkungan Hidup Tingkat Nasional dalam Cipta Awards 2011 (Purbasari & Manaf, 2018). Selain itu, Desa Wisata Nglanggeran juga memiliki berbagai daya tarik lainnya, seperti, Embung Nglanggeran, Air Terjun Kedung Kandang, Puncak Kampung Pitu dan Griya Coklat Nglanggeran. Oleh karena itu, Desa Nglanggeran memiliki dua konsep pengembangan yakni sebagai desa wisata dan ekowisata di Kawasan Gunung Api Purba.

Sebagai salah satu destinasi ekowisata yang berhasil tentu terdapat beberapa faktor penilaian mengenai *eco-labelling* yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. *Eco-label* merupakan salah satu upaya verifikasi yang mendukung keberlanjutan desa wisata yang sudah ada di Indonesia (Syamsul, et al., 2023). Hal ini terkait dengan status *eco-label* yang digunakan sudah diterbitkan secara resmi oleh lembaga sertifikasi yang kompeten atau label tersebut diterbitkan secara independen. Selain itu, banyak dari penghargaan dan label lingkungan hidup ini tidak transparan, sehingga tidak ada kriteria objektif yang diberikan sebagai bukti untuk menjamin sertifikasi (Bučar, et al., 2019). Tentunya, hal tersebut menumbuhkan rasa ragu pada wisatawan yang ingin mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan karena penerapan *eco-label* harus dievaluasi secara menyeluruh. Konsep ekowisata sendiri pada dasarnya memiliki 5 komponen utama dalam pengelolaannya, yaitu memiliki produk wisata yang berbasis alam, melakukan pengelolaan dengan meminimalisir dampak negatif, adanya edukasi untuk menjaga kelestarian lingkungan, adanya konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Fennel, 2014).

Sertifikasi pelabelan lingkungan atau *eco-labelling* telah mempermudah konsumen saat ini untuk mengidentifikasi produk-produk yang diproduksi dan dioperasikan dengan dampak lingkungan yang lebih rendah (Tan, 2022). Dalam sektor pariwisata, kegiatan wisata berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, untuk memperoleh *eco-label* resmi dari institusi resmi, suatu destinasi harus secara konsisten menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaannya. Salah satu *framework* pengukuran keberlanjutan destinasi ekowisata yang komprehensif dikembangkan oleh Lee & Jan (2019), yang mengintegrasikan tiga dimensi utama yakni keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Lee & Jan menjelaskan bahwa ketiga dimensi tersebut dapat menopang suatu destinasi wisata untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut supaya dapat mencapai keberlanjutan. Oleh karena itu, pendekatan Lee & Jan sangat relevan digunakan sebagai acuan untuk menilai kesesuaian *eco-label* di suatu destinasi. Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi apakah *eco-label* pada Desa Wisata Nglanggeran memiliki dasar legitimasi yang kuat, serta apakah mereka memenuhi standar keberlanjutan yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

Sejauh ini belum banyak dilakukan penelitian akademik yang secara komprehensif mengkaji dan mengevaluasi penerapan *eco-label* pada pengembangan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran. Padahal, sebagai salah satu destinasi wisata unggulan nasional dengan konsep ekowisata, keterlibatan lembaga resmi dalam audit dan sertifikasi *eco-label* dipandang krusial guna memperkuat legitimasi serta meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap komitmen pengelola terkait aspek konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan berupa wawasan yang lebih komprehensif mengenai penerapan *eco-labeling* dalam rangka optimalisasi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan bagi berbagai pemangku kepentingan terkait, khususnya pemerintah daerah dan pengelola Desa Wisata Nglanggeran dalam upaya memperoleh sertifikasi *eco-label* resmi sehingga semakin memperkuat posisi Desa Wisata Nglanggeran sebagai ikon pariwisata yang memprioritaskan pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat di tingkat nasional. Oleh karena itu, penelitian mendalam terkait evaluasi implementasi *eco-labeling* di destinasi ekowisata seperti Desa Wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ekowisata

Ekowisata merupakan pendekatan yang menarik di kalangan pelaku sektor publik, swasta, dan sipil, dikarenakan dapat memberikan kontribusi pada pemberdayaan ekonomi dan pemberdayaan sosial (Thompson, 2022). Kegiatan ekowisata dilakukan dengan tujuan untuk belajar, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, hewan, serta manifestasi budaya yang ada pada daerah tujuan (Ceballos-Lascurain, 1996). Definisi tersebut tidak jauh berbeda dari pendapat Lee dan Han (2018) yang melihat ekowisata sebagai bentuk perjalanan yang bertanggung jawab di area alami dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan belajar tentang kebudayaan lokal dan menikmati lingkungan alam. Kegiatan ekowisata menekankan pada minimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya dan juga pemberdayaan komunitas lokal (Thompson, 2022) dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, sehingga memunculkan manfaat secara adil bagi masyarakat (Scheyvens, 1999).

Keberlanjutan adalah kunci utama dalam pengembangan ekowisata sehingga perlu adanya prinsip yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses mengembangkan ekowisata, seperti keberagaman (*diversity*), konektivitas (*connectivity*), pembelajaran (*learning*), partisipasi (*participation*), dan pemerintahan yang polisentris (*polycentric government*) (Choi, Oh, & Chon, 2021). Di samping itu, terdapat empat prinsip dalam pengembangan ekowisata, seperti adanya prinsip partisipasi lokal dalam pengawasan atau inisiatif pengembangan ekowisata; konservasi lingkungan dan manfaat mata pencaharian lokal; pengenalan budaya adat lokal; serta prinsip hak asasi manusia dan kedaulatan atas wilayah serta sumber daya tradisional (Walter, 2019). Haas (2002) menambahkan bahwa kriteria ekowisata dalam komunitas skala kecil adalah sensitivitas lingkungan, kesesuaian sosial budaya, kelayakan ekonomi dan pariwisata skala kecil. Kemudian, dalam pengembangan destinasi ekowisata peran *stakeholder* dan kerja sama antara *stakeholder* satu dengan *stakeholder* yang lain menjadi hal yang penting untuk diperhatikan (Chen, et al., 2021), karena menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pengembangan serta pembangunan berkelanjutan dalam ekowisata

(Backman dan Munanura, 2015). Beberapa dari contoh stakeholder yang dimaksud adalah wisatawan, pemasok, pemerintah daerah, akomodasi, agen pariwisata, komunitas lokal, LSM, kelompok ekologi, dan masih banyak lagi (Dologlou, 2016).

2. *Eco-labeling* dalam Pengembangan Destinasi Ekowisata

Sistem *eco-label* memiliki fokus untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam mendorong keberlanjutan sekaligus menyadari bahwa pembangunan berkelanjutan dapat dicapai (Kozak & Nield, 2004). *Eco-labeling* dalam pariwisata menjadi salah satu metode yang digunakan untuk ajang mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan implementasi dari tindakan pengelolaan lingkungan yang tepat (Bowman, 2011; Duglio, et al., 2017). *Eco-label* diyakini sebagai salah satu bentuk inisiatif sukarela terkait pariwisata berkelanjutan yang paling awal diterapkan, dan semakin populer dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya kesadaran dunia akan urgensi penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam pengembangan industri pariwisata global (Carić, 2018; Buckley, 2002; Blackman, et al., 2014). Selain itu, *eco-label* dapat meningkatkan kesadaran untuk mengurangi konsumsi sumber daya energi seperti air dan kesadaran akan limbah yang dihasilkan (Jarvis, et al., 2010). Dengan adanya kesadaran untuk mengurangi penggunaan energi, Geerts (2014) menyatakan bahwa orang-orang yang menerapkan *eco-label* dapat menghemat 20-50% biaya.

Tujuan utama *eco-label* dalam pariwisata adalah untuk membantu wisatawan membuat keputusan yang tepat mengenai calon destinasi dan layanan atau produk wisata yang berfokus pada etika kepedulian yang tulus terhadap lingkungan (Bučar, et al., 2019). Menurut Bowman (2011), sertifikasi *eco-label* digunakan sebagai bentuk penyampaian afirmasi positif yang dapat membantu membedakan antara yang kurang ramah lingkungan dan layanan berbahaya, sehingga mendorong pembelian dan praktik pariwisata berkelanjutan dalam industri pariwisata. Di samping itu, *eco-label* dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing produk di pasar wisata (Batić & Gojčić, 2011), yang mana membantu suatu destinasi membangun citra yang bertanggungjawab sehingga mampu menarik wisatawan dengan tingkat motivasi ekologis yang lebih tinggi (Chen, 2011). Oleh karena itu, dengan adanya *eco-label* dapat memberikan jaminan kepada wisatawan bahwa bisnis pariwisata telah tersertifikasi ramah lingkungan dan berkomitmen terhadap keberlanjutan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada tujuan menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016: 23). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kajian pustaka (*literature review*) secara komprehensif dan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis terkait profil dan pengelolaan ekowisata yang diterapkan di Desa Wisata Nglanggeran. Data yang sudah dikumpulkan terkait penerapan dan status *eco-label* di Desa Wisata Nglanggeran selanjutnya akan dievaluasi melalui teknik analisis isi atau content analysis untuk menilai kesesuaiannya terhadap kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan

dalam *community-based tourism* oleh Lee & Jan (2019). Hal ini dilakukan karena untuk meraih sertifikasi *eco-label* sebuah destinasi harus memaksimalkan aspek keberlanjutan yang mana minim akan dampak negatif terutama terkait dengan lingkungan sehingga kerangka tersebut cocok digunakan dalam penelitian ini.

Nilai-nilai dalam konsep *sustainable ecotourism* Lee & Jan (2019) diuraikan untuk menilai secara lebih rinci *eco-labeling* yang terdapat di Desa Ekowisata Nglanggeran (lihat Tabel 1), diantaranya keberlanjutan ekonomi yang mengedepankan pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui skema aktivitas ekonomi pariwisata; keberlanjutan sosial-budaya terkait pelestarian warisan budaya daerah dan kearifan lokal; serta keberlanjutan lingkungan terkait konservasi ekosistem setempat dan mitigasi efek negatif dari kepariwisataan. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan penilaian menyeluruh atas penerapan *eco-label* di Desa Wisata Nglanggeran.

Tabel 1. Kerangka Penilaian *Sustainable Tourism Development*

Penilaian <i>Eco-labeling</i> dengan Prinsip Pendekatan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	<i>Economic Sustainability</i>	<i>Increase employment opportunities</i>
		<i>Increase shopping opportunities</i>
		<i>Increase local government tax revenues</i>
		<i>Promote local business opportunities</i>
		<i>Attract more investment opportunities</i>
	<i>Socio-cultural sustainability</i>	<i>Participate in cultural activities</i>
		<i>Develop cultural activities</i>
		<i>Preserve the local culture</i>
		<i>Provide cultural exchanges</i>
		<i>Provide positive effects on cultural identity</i>
	<i>Environmental Sustainability</i>	<i>Protect the natural environment and wildlife habitats</i>
		<i>Protect the community's biodiversity</i>
		<i>Increase environmental awareness</i>

Sumber: Lee & Jan (2019)

Dalam *eco-labelling* harus mempertimbangkan ketiga aspek yakni *economic sustainability*, *socio-cultural sustainability*; dan *environmental sustainability* untuk digunakan dalam penilaian yang dilakukan supaya melihat dampak yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata di suatu destinasi. Hal ini dilakukan agar tidak terdapat penilaian sepihak tanpa adanya dasar-dasar yang mendukung penilaian. Oleh karena itu, kerangka Lee & Jan (2019) relevan untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini supaya dapat mengukur sejauh mana penerapan *sustainable development* di Desa Wisata Nglanggeran sebagai desa wisata yang memiliki kegiatan ekowisata di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren wisatawan masa depan yang menunjukkan kecenderungan semakin peduli terhadap lingkungan dan sadar akan pentingnya produk yang memiliki *eco-label* (Yuniati, 2021) yang mana menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan penyebaran praktik kegiatan wisata di destinasi dengan *eco-label* di Indonesia dan mungkin juga di negara lain. Saat ini, banyak destinasi wisata yang berupaya untuk mengedepankan keberlanjutan lingkungan, salah satunya destinasi yang mengklaim sebagai destinasi ekowisata. Pengembangan *eco-label* khusus industri pariwisata telah dilakukan sejak Agenda 21, KTT Bumi PP (Rio Summit) tahun 1992 yang menekankan pemenuhan peraturan lingkungan dan kebijakan untuk meminimalisir masalah lingkungan global pada suatu destinasi atau bisnis pariwisata lainnya. Sertifikasi destinasi wisata di Indonesia telah diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sejak tahun 2016 melalui Permenpar Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Indonesia memiliki banyak lembaga *eco-label* yang dapat memberikan sertifikasi resmi, antara lain LEI (Lembaga Indonesia Ekolabel); IEC Label; Ramah Lingkungan Label; Green Product Council Indonesia Label; Green Label Indonesia; dan Indonesian Self-Declaration Ecolabel dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Melalui penelusuran studi literatur, Desa Wisata Nglanggeran mendapatkan sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan oleh Kemenparekraf pada tahun 2021. Sertifikasi diberikan berdasarkan standar penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan melalui tiga aspek yakni sosial, lingkungan dan ekonomi. Dilansir dari *gunungapipurba.com*, melalui program sertifikasi ini diharapkan Desa Wisata Nglanggeran terus mengupayakan pengembangan yang lebih berkualitas, lebih kredibel, dan mampu berkolaborasi serta bersaing secara domestik dan internasional. Selain itu, program sertifikasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan di desa wisata untuk mengupayakan penguatan dalam mengimplementasikan desa wisata berkelanjutan dari tata kelola, pelestarian budaya dan lingkungan yang membawa dampak positif bagi masyarakat sosial khususnya dalam meningkatkan perekonomian lokal (Kemenparekraf, 2021). Namun, belum ditemukan bahwasannya Desa Wisata Nglanggeran mendapatkan label 'destinasi ekowisata' secara resmi oleh lembaga terkait. Walaupun demikian, analisis kriteria penilaian *eco-labeling* tetap dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Desa Wisata Nglanggeran menerapkan prinsip pengembangan ekowisata hingga tercipta klaim sebagai 'kawasan ekowisata' pada destinasi tersebut. Analisis ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Lee & Jan (2019) yang didasarkan pada konsep *sustainable ecotourism* dalam *community-based tourism* dan ditemukan hasil sebagai berikut.

1. Penilaian *Eco-Labeling* Terhadap Dimensi Keberlanjutan Ekonomi

Tabel 2. Penilaian dimensi keberlanjutan ekonomi

Economic Sustainability	Increase employment opportunities	✓
	Increase shopping opportunities	✓
	Increase local government tax revenues	✓
	Promote local business opportunities	✓
	Attract more investment opportunities	✓

Pariwisata merupakan salah satu komponen penting dalam perputaran perekonomian negara karena menjadi salah satu penyumbang penerimaan devisa negara. Pemerintah telah menggalakkan pariwisata di berbagai daerah dan menempatkannya sebagai alternatif pendekatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran telah mengupayakan berbagai hal untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi terutama terkait dengan ekonomi masyarakat lokalnya (Pratiwi & Wijaya, 2019; Saripurnadinata, 2022). Pertumbuhan sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran secara signifikan berdampak terhadap pendapatan masyarakat lokal. Hal ini mencakup pendapatan pedagang lokal, penyedia jasa akomodasi wisata, hingga pelaku UMKM.

a. Meningkatkan Lapangan Kerja (*Increase Employment Opportunities*)

Berkembangnya Desa Wisata Nglanggeran telah membuka peluang ekonomi baru yang inklusif bagi warga setempat. Hal ini dapat dirasakan karena dengan adanya Desa Wisata Nglanggeran tercipta peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, seperti menjadi pemandu tur, layanan keamanan, dan kegiatan promosi (Ristiawan & Tiberghien, 2021). Selain itu, masyarakat lokal banyak dilibatkan dalam pengembangan ekonomi kreatif karena mereka dianggap mempunyai keterbukaan untuk mencoba hal-hal baru dan berusaha berinovasi untuk meningkatkan daya tarik Desa Wisata Nglanggeran (Utomo, et al., 2022). Tidak hanya itu, Desa Wisata Nglanggeran memberikan peluang bagi pemuda lokal atau karang taruna dengan melibatkannya di pengelolaan *homestay* yang ada disana (Fadirubun, et al., 2023). Dengan demikian, akan tercipta pendapatan masyarakat lokal secara merata serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Gunung Kidul (Saripurnadinata, 2022).

b. Meningkatkan Pendapatan Pajak Pemerintah Daerah (*Increase Local Government Tax Revenues*)

Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran juga memberi dampak terhadap pendapatan pemerintah daerah melalui biaya retribusi, hal ini diatur dalam Peraturan Daerah Gunungkidul Nomor 2 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa pendapatan retribusi dari sektor pariwisata sebaiknya dikelola oleh perangkat daerah yang menangani di bidang keuangan supaya pengalokasian dana retribusi dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan sumber Pendapatan Asli Daerah. Pihak pengelola juga memberikan kontribusi kepada pemerintahan tingkat dusun

karena telah bekerjasama dalam menjaga kebersihan Desa Wisata Nglanggeran dengan melakukan kerja bakti dan sebagainya (Hermawan, 2016).

c. Meningkatkan Peluang Berbelanja (*Increase Shopping Opportunities*)

Dalam meningkatkan peluang berbelanja wisatawan, Desa Wisata Nglanggeran memiliki berbagai bisnis yang dikembangkan oleh masyarakat lokal. Salah satu produk lokal yang terkenal adalah bisnis makanan berbahan dasar coklat oleh industri rumahan Griya Coklat. Kakao menjadi bahan dasar utama dikarenakan Desa Nglanggeran merupakan desa yang mempunyai produksi buah kakao terbesar di Gunungkidul dengan luas 101 hektare (Fadirubun, et al., 2023). Hal ini akan memberikan kesempatan wisatawan untuk membeli oleh-oleh serta mendukung industri kreatif lokal (Pratiwi & Wijaya, 2019). Adanya paket wisata juga dapat membantu meningkatkan peluang belanja wisatawan di sana. Dengan membeli paket wisata, wisatawan dapat menikmati berbagai atraksi serta fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola Desa Wisata Nglanggeran.

d. Mempromosikan Peluang Bisnis Lokal (*Promote Local Business Opportunities*)

Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung secara langsung berpengaruh untuk mempromosikan bisnis lokal. Wisatawan yang berkunjung dan menikmati paket wisata kemungkinan akan membeli produk lokal yang dijual disana sebagai oleh-oleh. Selain itu, konsep desa wisata berbasis masyarakat juga secara tidak langsung mengajak wisatawan untuk membeli produk lokal, mulai dari homestay, kuliner, cinderamata, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa bisnis yang dikelola oleh komunitas lokal, antara lain Kumpul Makaryo Farmers Group; Purbarasa Culinary Group (Pawon Purba); Merchants Group; Craftsman Group (Nglanggeran Kulon, Nglanggeran Wetan, and Gunungbatak); Outbound; dan Griya Chocolate Nglanggeran (Azmi & Listanto, 2023). Desa Wisata Nglanggeran memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan UMKM, kuliner, dan kerajinan lokal Nglanggeran kepada khalayak umum. Platform media sosial seperti, Instagram dan Facebook dinilai efektif untuk promosi produk lokal (Pratiwi & Wijaya, 2019).

e. Menarik Lebih Banyak Kesempatan Investasi (*Attract More Investment Opportunities*)

Keunggulan Desa Wisata Nglanggeran dalam meningkatkan ekonomi kreatif melalui pengembangan potensi wisata membuat pihak swasta eksternal tertarik untuk investasi dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. Bahkan, dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran, pemangku kepentingan eksternal terutama swasta juga berperan penting, meskipun lokal masyarakat adalah aktor utama (Manaf et al., 2018). Pihak-pihak eksternal yang ikut serta dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran antara lain sebagai berikut.

- a. Penyelenggaraan pelatihan terapis spa profesional serta pembelajaran terkait produk scrub dan masker spa oleh Griya SPA Putri Kedaton;
- b. Keterlibatan NGO dalam berbagai hal seperti pendamping masyarakat dalam perencanaan pengembangan desa wisata oleh *Indonesia Ecotourism Network* (Indecon), pelatihan bahasa asing oleh Komunitas STORM, dan pelatihan pasca gempa oleh International Organization for Migration (IOM);

- c. Pemberian corporate social responsibility kepada Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Kumpul Makaryo oleh Pertamina serta pembangunan bendungan dan kebun buah seluas 20 hektar oleh Bank Mandiri;
- d. Bantuan material pembangunan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY;
- e. Pembangunan Taman Teknologi Pertanian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dari Kementerian Pertanian bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul dan Universitas Gadjah Mada;
- f. Pengembangan budidaya kakao hingga setelah tahap pengolahan hasil panen oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melalui Balai Penelitian Teknologi Bahan Alam (BPTBA) bekerja sama dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY dan Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Gunung Kidul (Azmi & Listanto, 2023).

2. Penilaian *Eco-Labeling* Terhadap Dimensi Keberlanjutan Sosial-Budaya

Tabel 3. Penilaian dimensi keberlanjutan sosial-budaya

Socio-cultural sustainability	Participate in cultural activities	✓
	Develop cultural activities	✓
	Preserve the local culture	✓
	Provide cultural exchanges	✓
	Provide positive effects on cultural identity	✓
	Increase facilities	✓

a. Berpartisipasi dalam Kegiatan Kebudayaan (*Participate in Cultural Activities*)

Desa Wisata Nglanggeran dalam pengembangan sosial dan budaya tidak bisa terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat setempat. Partisipasi aktif masyarakat Desa Wisata Nglanggeran lebih banyak dipelopori oleh para pemuda lokal dan bentuk-bentuk partisipasi tersebut berupa pikiran atau gagasan, tenaga, harta, dan keterampilan (Rosida, 2014). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya secara konkrit dapat dilihat dari adanya keterlibatan mereka dalam kegiatan desa, seperti Rasulan yang didalam rangkaian acara Rasulan terdapat pertunjukan seni Jathilan, tarian anak-anak, Gejhog Lesung, Sholawat, Tayub, dsb. Selain itu, partisipasi budaya tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat saja, namun wisatawan juga bisa merasakan pengalaman mencoba berbagai kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran seperti belajar unggah-ungguh atau dalam Bahasa Indonesia adalah belajar sopan santun yang masih di digunakan masyarakat Desa Wisata Nglanggeran dalam berkomunikasi, belajar karawitan, belajar Reog Mataram, Kenduri, dan pengenalan pakaian adat jawa.

b. Mengembangkan Kegiatan Budaya dan Menjaga Budaya Lokal (*Develop Cultural Activities and Preserve the Local Culture*)

Keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan kebudayaan lokal pada dasarnya merupakan upaya untuk menjamin keberlanjutan kebudayaan agar tetap lestari dan dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang. Adanya pengembangan tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai paket wisata budaya yang disediakan. Selain itu, adanya upaya untuk menjaga kearifan budaya lokal juga menjadi salah satu langkah pelestarian budaya agar dapat bersaing dengan destinasi-destinasi yang saat ini marak bermunculan. Adanya slogan “Nglanggeran Berbudaya” merupakan salah satu bentuk komitmen masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan budaya dan sebagai bentuk representasi bahwa masyarakat Desa Wisata Nglanggeran masih menjaga budaya-budaya baik budaya yang termanifestasikan dalam bentuk adat seperti Kenduri, Wiwitan, Tingalan, dan lain-lain (Irawati, et. al., 2022).

c. Memfasilitasi Pertukaran Budaya (*Provide Cultural Exchanges*)

Semakin berkembang pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran maka semakin meningkat pula interaksi masyarakat lokal sebagai tuan rumah dengan wisatawan. Adanya interaksi tersebut secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap pertukaran budaya antara wisatawan dengan penduduk lokal. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Hermawan (2016) yang menunjukkan data bahwa 70,96% setuju dengan pernyataan jika pariwisata menghasilkan pertukaran budaya. Walaupun begitu, tetap diperlukan adanya pelestarian dan promosi budaya lokal agar sosial budaya masyarakat lokal tidak hilang karena adanya budaya lain yang datang (Li, et al., 2021).

d. Menyediakan Dampak Positif bagi Identitas Budaya (*Provide Positive Effects on Cultural Identity*)

Kegiatan pariwisata pasti membawa dampak atau pengaruh bagi berbagai aspek kehidupan. Adanya dampak pariwisata disebabkan karena adanya interaksi antara *host* dan *guest* pada suatu destinasi wisata (Priyanto dan Swastono, 2019). Pada aspek seni dan budaya, dampak yang dihasilkan dari perkembangan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran dapat berupa muncul dan kembali eksisnya seni dan kebudayaan Desa Nglanggeran yang dulu sempat hilang. Kemudian, kelompok-kelompok kesenian lokal juga kembali berkarya karena adanya pariwisata. Selain itu, adanya kegiatan pariwisata juga berdampak pada aspek kultural kehidupan masyarakat seperti berkembangnya sistem pengetahuan masyarakat lokal, munculnya mata pencaharian baru, mengenal keragaman bahasa, teknologi dan mengenal pentingnya organisasi sosial (Pratiwi, 2017).

e. Meningkatkan Fasilitas (*Increase Facilities*)

Perkembangan *community based ecotourism* meningkatkan jumlah pengembangan wilayah seperti peningkatan jumlah fasilitas dan layanannya, jalan-jalan besar dan rambu lalu lintasnya, taman-taman, penginapan, dan atraksi wisata dan budaya yang kemudian dapat menguntungkan kualitas hidup masyarakat lokal – dikarenakan sebagian besar masyarakat yang hidup di sekitar destinasi ekowisata menggantungkan hidupnya untuk bekerja disana

(Wiredu, et al., 2020) dan budaya mereka menjadi lebih dihargai (Lee & Jan, 2019). Dalam pengembangan dan peningkatan fasilitas di destinasi ekowisata, diperlukan adanya peninjauan ulang terhadap dampak yang ditimbulkan bagi sosial budaya, ekonomi, dan juga keberlanjutannya (Wiredu, et al., 2020). Di Desa Wisata Nglanggeran sendiri, terdapat beberapa fasilitas yang dibangun sejalan dengan perkembangannya seperti penginapan, restoran, pusat oleh-oleh, *camping ground*, (Rofiq & Pranata, 2021) papan informasi, sekretariat Pokdarwis, toilet umum, tempat ibadah, area parkir, pendhapa, area *outbond*, panggung terbuka atau *amphitheatre*, jalur pendakian, gardu pandang, serta pusat oleh-oleh Desa Wisata Nglanggeran (Hermawati, 2020).

3. Penilaian *Eco-Labeling* Terhadap Dimensi Keberlanjutan Lingkungan

Tabel 4. Penilaian dimensi keberlanjutan lingkungan

Environmental	Protect the natural environment and wildlife habitats	✓
Sustainability	Protect the community's biodiversity	✓
	Increase environmental awareness	✓

Dalam ekowisata, keberlanjutan lingkungan merupakan salah satu hal penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan dan pengelolaan ekowisata itu sendiri. Dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Desa Nglanggeran, aspek keberlanjutan lingkungan sudah diterapkan. Aspek-aspek dalam keberlanjutan lingkungan yaitu mencakup menjaga lingkungan alam dan habitat satwa liar, menjaga keragaman flora dan fauna serta sumber daya alam yang langka lainnya, serta meningkatkan kesadaran lingkungan dan pengurangan emisi (Pribadi, et al., 2021; Lee & Jan, 2019).

a. Menjaga Lingkungan Alam dan Habitat Margasatwa (Protect the Natural Environment and Wildlife Habitats)

Dalam pengelolaan ekowisata, pengelola diharuskan fokus pada distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal disertai dengan menjaga kelestarian alam dengan menyediakan edukasi ekowisata dalam segala aspek pariwisata yang ada (Lee & Jan, 2019). Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan lingkungan dan jumlah populasi satwa liar yang berada di area manusia dan alam liar itu sendiri (Stronza, et. al., 2019). Ketika lingkungan alam dan habitat margasatwa rusak karena aktivitas manusia, maka akan terjadi konflik antara manusia dan satwa yang kemudian akan menimbulkan interaksi negatif di antara keduanya (Kalunian KC, et al. Arthritis Rheumatol, 2022). Sehingga dengan menjaga lingkungan alam dan habitat margasatwa diharapkan keberlanjutan ekowisata dan konservasi keanekaragaman hayati dapat tercapai (KC, et al., 2022). Aktivitas pariwisata di Desa Nglanggeran menggunakan label ekowisata sehingga pengelolaan lingkungan dan sumber daya alamnya cukup baik, walaupun tetap terdapat kerusakan lingkungan seperti hilangnya vegetasi dan lingkungan hidup di jalur pendakian yang terdapat di sekitar embung buatan yang ada di Desa Nglanggeran (Prianto & Purnomo, 2023)

b. Menjaga Keanekaragaman Hayati Komunitas (*Protect the Community's Biodiversity*)

Tingginya jumlah keragaman spesies flora dan fauna adalah salah satu faktor yang menunjukkan keberhasilan ekowisata yang ada di suatu tempat (Lee & Jan, 2019). Biodiversitas sendiri diartikan banyaknya jumlah variabilitas yang terdapat pada suatu jenis makhluk hidup di suatu tempat tertentu (Stronza, et. al., 2019). Biodiversitas tumbuhan yang ada di Desa Nglanggeran adalah ceri pantai (*Eugenia sp.*), durian (*Durio zibethinus*), pohon coklat (*Theobroma cacao*), pisang (*Musa sp.*), melinjo (*Gnetum gnemon*), rambutan (*Nephelium Lappaceum*), kopi robusta (*Coffea canephora*), matoa (*Pometia pinnata*), lamtoro (*Leucaena glauca*), angsana (*Pterocarpus indicus*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), singkong (*Manihot utilissima*), jati (*Tectona grandis*), sengon (*Albizia falcataria*), kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis*), daun gamal (*Gliricidia sepium*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), pohon kelapa (*Cocos nucifera*), cengkih (*Syzygium aromaticum*), kersen (*Muntingia calabura*), cendana (*Santalum album*), pepaya (*Carica papaya*), sukun (*Artocarpus communis*), dan pohon kapas (*Gossypium hirsutum*). (Suyanto, et al., 2020). Sedangkan biodiversitas hewan berupa monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), elang Jawa (*Nisaetus Bartelsi*), belalang setan (*Aularches miliaris*), cacing hammerhead atau kepala martil (*Bipalium*), kupu-kupu (*Mycalesis sp.*, *Eurema sp.*, dll.), kumbang (*Coleoptera*), tokek (*Gekko gecko*), katak (*Anura*), dan masih banyak lainnya (Pranata & Safitri, 2023; Laila & Nugraheni, 2021).

c. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan (*Increase Environmental Awareness*)

Ketika masyarakat lokal memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, maka pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan akan dapat dilakukan dengan lebih maksimal (Lee & Jan, 2019) karena ekowisata berperan dalam menjaga dan melindungi sumber daya alam melalui konservasi (Saidmamatov, et. al., 2020). Konservasi adalah edukasi yang diberikan kepada masyarakat untuk mengubah tatanan perilaku, sikap, dan sudut pandang yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam beserta ekosistem yang ada di dalamnya serta hubungan timbal balik yang ditimbulkannya (Purmadi, et al., 2020; Fidela, et al., 2020). Dalam pengelolaan Desa Nglanggeran, pengelola memiliki cara untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di Desa Nglanggeran dengan penanaman pohon yang diinisiasikan oleh sekelompok pemuda Karang Taruna Desa Nglanggeran yang bertujuan untuk menghijaukan batu-batu karst tersebut (Rofiq & Pranata, 2021). Selain penanaman pohon, masyarakat setempat juga berinisiasi untuk meminimalisir penumpukan sampah yang ada di lingkungan sekitar melalui Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di kawasan Desa Wisata Nglanggeran yang menerapkan daur ulang sampah untuk mendapatkan nilai ekonomis dari sampah tersebut yang nantinya akan melalui beberapa tahapan pengolahan daur ulang sampah diantaranya adalah pemilahan jenis sampah sesuai nilai ekonomisnya, pengumpulan sampah, pemrosesan dengan menyortir sampah sesuai ukuran dan jenisnya, pendistribusian sampah ke pabrik daur ulang sampah, dan pembuatan material bekas pakai (Nona Ina, 2022).

Untuk mendukung konservasi di suatu destinasi ekowisata, diperlukan pula penetapan daya dukung dalam pengelolaan ekowisata atau *ecotourism carrying capacity* (ETCC) – terutama di kawasan lindung – untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas ekowisata agar pengelolaan dapat berjalan sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* (Sobhani, et. al., 2022). Daya dukung lingkungan adalah jumlah

maksimum angka kunjungan wisatawan dalam suatu destinasi wisata dalam waktu yang bersamaan tanpa menimbulkan adanya kerugian di berbagai aspek seperti ekologis, sosial budaya, serta kepuasan wisatawan sehingga diperlukan adanya pembuatan kebijakan yang mengatur hal tersebut agar keberlanjutan pariwisata dapat dicapai (Sobhani, et. al., 2022). Daya dukung lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu daya dukung fisik atau *physical carrying capacity* (PCC), daya dukung riil atau *real carrying capacity* (RCC), dan daya dukung efektif atau *effective carrying capacity* (ECC) (Sobhani, et. al., 2022). Daya dukung fisik adalah kemampuan suatu destinasi wisata untuk menampung jumlah maksimal wisatawan per hari sesuai dengan waktu kunjung wisatawan dibandingkan dengan luasan kawasan destinasi wisata tersebut (Hotasina & Darmawan, 2021; Sofiyani, et. al., 2019). Di kawasan Desa Ekowisata Nglanggeran sendiri cukup baik dilihat dari hasil survey yang dilakukan Jadesta (2023) Desa Ekowisata Nglanggeran mendapatkan rata-rata jawaban daya dukung riil adalah kemampuan suatu destinasi wisata untuk menampung jumlah maksimal wisatawan dalam waktu tertentu dibandingkan dengan kondisi daerah di sekitarnya atau biasa disebut dengan faktor koreksi (Hotasina & Darmawan, 2021; Sofiyani, et. al., 2019). Sedangkan, daya dukung efektif adalah kemampuan suatu destinasi wisata untuk menampung jumlah maksimal wisatawan dengan mempertimbangkan gabungan antara daya dukung fisik dan daya dukung riil serta kebijakan kapasitas manajemen pengelolaan (Hotasina & Darmawan, 2021; Sofiyani, et. al., 2019). Ketiganya merupakan hal yang penting dalam mencapai ETCC dilihat dari sektor ekologis, sosial, dan ekonomis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mencapai pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di Desa Ekowisata Nglanggeran. Walaupun penelitian terkait dengan daya dukung ekowisata di Desa Ekowisata Nglanggeran yang memiliki informasi terkait dengan daya dukung fisik, daya dukung riil, dan daya dukung efektif sangat minim, namun hasil survey yang dilakukan oleh Jadesta (2023) menunjukkan bahwa adanya pengembangan daya dukung destinasi serta pengelolaan kunjungan wisatawan dilihat dari sarana dan prasarana pendukungnya sudah sangat terpenuhi.

4. *Sustainable Tourist Behavior*

Perilaku wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran juga penting menjadi tolak ukur keberhasilan penerapan *eco-label* di suatu destinasi. Perilaku wisatawan yang sadar lingkungan, seperti memilih destinasi atau akomodasi yang bersertifikat *eco-label*, dapat mendorong pelaku industri pariwisata untuk terus meningkatkan praktik keberlanjutan mereka (Budeanu, 2007). Selain itu, perilaku wisatawan juga dapat mempengaruhi citra destinasi wisata. Jika wisatawan menunjukkan perilaku yang ramah lingkungan dan menghargai budaya lokal, maka akan memberikan dampak positif bagi reputasi destinasi tersebut sebagai destinasi yang berkelanjutan. Salah satu perilaku wisatawan yang mendorong keberhasilan *eco-label* adalah perilaku dengan menerapkan HSNE (*Healthy, Safety, Nature, dan Environment*) yang merupakan konsep pariwisata berkelanjutan dengan menekankan keempat aspek tersebut.

Sebagai desa wisata yang berbasis ekowisata berbasis masyarakat, Desa Wisata Nglanggeran menarik minat wisatawan yang memiliki kesadaran dan motivasi kuat dalam mendukung keberlanjutan. Dilansir dari website Indonesia, adanya atraksi seperti hiking di Gunung Api Purba dan Air Terjun Kedung Kandang memberikan pengalaman dan pengetahuan wisatawan mengenai kekayaan alam setempat; tersedianya pemandu lokal memastikan keamanan dan keselamatan wisatawan dengan menerapkan aturan yang jelas; wisatawan dapat belajar

tentang kebudayaan lokal melalui berbagai aktivitas belajar *unggah-ungguh*, karawitan, jathilan, kuda lumping, *workshop* Batik Topeng, dan lainnya; serta berkembangnya industri coklat lokal mendorong wisatawan untuk membeli produk lokal, sehingga mendukung ekonomi masyarakat. Hal tersebut mendorong terjadinya interaksi langsung antara wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Nglanggeran dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, perilaku HSNE wisatawan dapat tercipta dari aktivitas wisata yang disediakan di sana serta motivasi wisatawan yang mana wisatawan dengan motivasi positif akan berperilaku positif juga (Darumurti et al., 2019).

5. Peran *Stakeholder* Pentahelix Desa Wisata Nglanggeran

Dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terdapat kerjasama dari berbagai pihak meskipun destinasi ini terkenal dengan pemberdayaan masyarakatnya. Kerjasama tersebut perlu dilakukan karena adanya keterbatasan kemampuan masyarakat lokal (Maulia & Setiyono, 2023) sehingga perlu keterlibatan pihak luar seperti pemerintah, akademisi, media, maupun pengusaha dari luar. Hal ini dapat disebut sebagai konsep pentahelix yang merupakan kerjasama antara lima stakeholder utama dalam pembangunan pariwisata di suatu daerah, yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas lokal, dan media (Nainggolan et al., 2020). Kelima *stakeholder* ini berperan aktif dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran diantaranya Pemerintah berperan aktif dalam memberi regulasi (*legal standing*) serta dukungan infrastruktur; Media cetak maupun elektronik memiliki peran untuk menciptakan media pemasaran yang dapat menyampaikan informasi langsung kepada calon wisatawan; Akademisi selaku sumber pengetahuan teoritik untuk pengembangan Desa Wisata Nglanggeran yang mana terdapat kerjasama dari beberapa akademisi seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Janabadra, Universitas Negeri Sebelas Maret, dan Universitas Trisakti Jakarta untuk kegiatan pengabdian masyarakat maupun memberikan pendampingan dalam konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, manajemen keuangan, pengelolaan usaha coklat, griya batik, dan sebagainya; Pelaku usaha lokal terlibat dalam penyediaan akomodasi, kuliner, dan jasa wisata serta masyarakat lokal tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang mengelola atraksi wisata, menjaga kebersihan, dan melestarikan kearifan lokal; dan peran pihak Swasta dan perusahaan besar yang memberikan modal pembangunan dalam bentuk CSR (Sumarni et al., 2020). Kerjasama pentahelix ini telah membuat Desa Wisata Nglanggeran menjadi destinasi unggulan berbasis masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul.

6. Penerapan *Incentive* dan *Disincentive* Desa Wisata Nglanggeran

Adanya penerapan *incentive* dan *disincentive* dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran bertujuan untuk mendorong perilaku bertanggung jawab pada lingkungan agar dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran. Dalam konteks pariwisata, *incentive* yang dimaksud merujuk pada penghargaan yang diberikan kepada wisatawan atau pihak-pihak terkait guna mendorong kegiatan dalam program konservasi lingkungan atau praktik pariwisata bertanggung jawab. Kesrul (2004), menambahkan bahwa *incentive* biasanya dapat berupa paket wisata ataupun dalam bentuk uang. Selain itu *incentive* juga dapat berupa penghargaan atau pengakuan atas kontribusi terhadap lingkungan yang diraih oleh *stakeholder* pariwisata. Fakta menyebutkan

bahwa pada tahun 2021, Desa Wisata Nglanggeran telah memperoleh penghargaan sebagai Best Tourism Village yang diberikan oleh UNWTO. Selain itu, Desa Wisata Nglanggeran juga telah meraih berbagai macam penghargaan nasional lainnya. Sedangkan *disincentive* menurut Boka (2016) adalah sebagai hukuman instrumen pengelolaan lingkungan hidup degradasi akibat perubahan penggunaan lahan dampak pembangunan yang pesat. Dalam konteks pariwisata, *disincentive* berarti sebagai suatu konsekuensi atau penalti yang diberikan kepada pihak *stakeholder* akibat dari perilaku buruk yang tidak diinginkan seperti merusak lingkungan dan tidak patuh pada peraturan pariwisata. Untuk menanggulangi perilaku buruk khususnya untuk wisatawan, Desa Wisata Nglanggeran telah memberi himbauan kode etik dalam berwisata. Song (2000), menjelaskan terkait kode etik merupakan seperangkat aturan perilaku yang dibuat sebagai kesepakatan, norma sosial, dan didalamnya terdapat hukum berupa sanksi apabila melanggar kode etik. Terdapat dua strategi penyampaian kode etik yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran, pertama adalah kode etik tertulis yang berupa himbauan yang diperuntukan kepada wisatawan dan terdapat sanksi apabila melanggar berupa denda sebesar Rp1.000.000-Rp5.000.000, kedua adalah kode etik lisan yaitu himbauan yang berasal dari cerita-cerita kearifan lokal (Saputra, 2017).

KESIMPULAN

Desa Wisata Nglanggeran telah berkembang menjadi salah satu desa wisata unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menerapkan konsep ekowisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan alam dan budaya lokal. Beragam penghargaan bergengsi di bidang pariwisata telah berhasil diraih, yang mana menegaskan keseriusan pihak pengelola desa dalam mengimplementasikan konsep ekowisata secara konsisten. Meskipun demikian, keterlibatan lembaga independen dalam melakukan evaluasi dan pemberian sertifikasi *eco-label* secara resmi masih diperlukan guna memperkuat legitimasi Desa Wisata Nglanggeran sebagai destinasi ekowisata nasional. Pada tahun 2021, Desa Wisata Nglanggeran telah memperoleh sertifikat desa wisata berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama dengan 16 desa wisata lainnya di Indonesia. Sertifikasi ini secara umum menunjukkan komitmen Desa Wisata Nglanggeran terhadap penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaannya, walaupun lebih menonjolkan aspek berbasis masyarakat daripada ekowisata. Sejauh ini, Desa Wisata Nglanggeran memang belum memperoleh *eco-label* yang diterbitkan oleh lembaga *eco-labeling* formal terkait. Namun berdasarkan kajian mendalam, kondisi *existing* Desa Wisata Nglanggeran telah sesuai dengan kerangka *sustainable community-based ecotourism* menurut kerangka Lee & Jan (2019). Dengan demikian Desa Wisata Nglanggeran memiliki potensi kuat untuk memperoleh *eco-label* resmi dari institusi terkait di masa mendatang seiring dengan upaya penguatan kualitas dan kuantitas implementasi konsep ekowisata di lingkungan desa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran telah berhasil mewujudkan sebagian besar elemen kunci sebagai destinasi ekowisata berbasis masyarakat, sebagaimana tergambar dari penghargaan yang telah diraih maupun pemenuhan kriteria *eco-labeling* yang digagas oleh pakar. Pemberian *eco-label* resmi oleh lembaga terkait sehingga diharapkan dapat memperkuat legitimasi dan mendongkrak kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Nglanggeran sebagai ikon nasional pengembangan ekowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi alam, pemberdayaan sosial-ekonomi warga, dan pelestarian budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, I. F., & Listanto, V. (2023). Best practice of village management policy during the covid-19 pandemic (Case study of tourism sector economic recovery of Nglanggeran Village). *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(1), 122–130. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i1.753>
- Batić, M. & Gojčić, S. (2011). The ecological motivation of tourists as a determinant of the tourists' loyalty. *Croatian Operational Research Review*, 2(1), 14-22. <https://hrcak.srce.hr/96604>
- Boka, R. Y. (2016, April). The Evaluation of Incentive-Disincentive System in Tourism Development: A Case Study of Lake Linow Development, Tomohon, North Sulawesi. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 4. <https://jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/183/pdf>
- Blackman, A., Naranjo, M.A., Robalino, J., Alpizar, F. & Rivera, J. (2014). Does tourism eco-certification pay? Costa Rica's Blue Flag program. *World Development*, 58, 41– 52. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2188931>
- Bowman, K. S. (2011). Sustainable tourism certification and state capacity: keep it local, simple, and fuzzy. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 5(3), 269-281. <http://dx.doi.org/10.1108/17506181111156961>
- Bučar, K., Hendija, Z., & Katić, I. (2022). Ecolabels as a tool of sustainable development in tourist destinations. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/su14106313>
- Bučar, K., Van Rheenen, D., & Hendija, Z. (2019). Ecolabelling in tourism: The disconnect between theory and practice. *Tourism*, 67(4), 365–374. <https://doi.org/10.3390/su14106313>
- Buckley, R. (2002). Tourism ecolabels. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 183–208. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00035-4](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00035-4)
- Budeanu, A.A. (2007). Sustainable tourist behavior—A discussion of opportunities for change. *International IJC*, 31(5), 499-508. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1470-6431.2007.00606.x>
- Carić, H. (2018). Perspectives of greening tourism development—the concepts, the policies, the implementation. *Tourism*, 66(1), 78-88. <https://orcid.org/0000-0002-9755-4688>
- Ceballos-Lascuráin, H. (1996) Tourism, Ecotourism and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development. *IUCN Publications*, 301. <http://dx.doi.org/10.2305/iucn.ch.1996.7.en>

- Chen, C. L. (2011). From catching to watching: Moving towards quality assurance of whale/dolphin watching tourism in Taiwan. *Marine Policy*, 35(1), 10-17. <http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol.2010.07.002>
- Choi, Y. E., Oh, C.-O., & Chon, J. (2021). Applying the resilience principles for sustainable ecotourism development: A case study of the Nakdong Estuary, South Korea. *Tourism Management*, 83, 104237. doi:10.1016/j.tourman.2020.104237
- Darumurti, R., Avenzora, R., Sunarminto, T., & Mutiara, B. (2019). Polarisasi Perilaku Wisatawan Berwawasan Lingkungan Pada Desa Wisata Di D.I. Yogyakarta. *Media Konservasi*, 24(2), 216–224.
- Dixon, L. (August 5, 2019). *Why Eco-labels in Tourism?*. LinkedIn. Diakses pada 11 September 2023, dari <https://www.linkedin.com/pulse/why-eco-labels-tourism-lorraine-dixon>
- Duglio, S., Ivanov, S., Magliano, F. & Ivanova, M. (2017). Motivation, costs and benefits of the adoption of the European eco-label in the tourism sector: An exploratory study of Italian accommodation establishments. *Journal of Varna University of Economics*, 61, 83-95.
- Fadirubun, F. F., Sutedjo, A., Prasetyo, K., Muzayanah, & Larasati, D. A. (2023). Natural Resource Management Strategy as a Leverage for the Tourism Sector in Nglanggeran Gunung Kidul Regency. *Technium Social Sciences Journal*, 47(Special Issues), 379–397. <https://doi.org/10.47577/tssj.v50i1.9865>
- Fennell, D. A. (2014). *Ecotourism*. (4th ed). Routledge.
- Fidela, A., Rahmi, M., & Rahayu, I. S. (2020). Pengenalan Konservasi Melalui Program Forester Education di Desa Jerukwangi, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(4), 622-626. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31394>
- Geerts, W. (2014). Environmental certification schemes: Hotel managers' views and perceptions. *International Journal of Hospitality Management*, 39, 87–96. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijhm.2014.02.007>
- Handoko, S. (May 15, 2015). *Virtual Tour Desa Wisata Nglanggeran, Kini Bisa Sekaligus Belanja Produk Lokal Secara Virtual*. Gunung Api Purba. Diakses pada 17 Oktober 2023, dari <https://gunungapipurba.com/posts/detail/virtual-tour-desa-wisata-nglanggeran-kini-bisa-sekaligus-belanja-produk-lokal-secara-virtual>
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1383>

- Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan community based tourism di desa wisata nglanggeran. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 31-43. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/7891>
- Hotasina, C. Y., & Darmawan, J. R. (2021). Perhitungan Daya Tampung Efektif sebagai Dasar Pengembangan Daya Tarik Wisata, Studi Kasus: Taman Wisata Gunung Pancar, Kabupaten Bogor. *Geo Spatial Proceeding*.
- Jadesta. (2023). Analisis Nglanggeran. Diakses pada 8 Februari 2024, dari <https://jadesta.kememparekraf.go.id/survei/20146>
- Jarvis, N., Weeden, C. & Simcock, N. (2010). The benefits and challenges of sustainable tourism certification: A case study of the green tourism business scheme in the west of England. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 17(1), 83-93. <https://doi.org/10.1375/jhtm.17.1.83>
- KC, B., Min, J., & Serenari, C. (2022). Segmenting wildlife value orientations to mitigate human-wildlife conflict for ecotourism development in protected areas. *Tourism Planning & Development*, 19(4), 339-356. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1947889>
- Kememparekraf. (November 1, 2023). *Destinasi Wisata Berbasis Sustainable Tourism di Indonesia*. Kememparekraf. Diakses pada 10 November 2023, dari <https://kememparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Kesrul, M., 2004. Meeting Incentive Trip, Conference and Exhibition. Jakarta : Graha Ilmu.
- Kozak, M. & Nield, K. (2004). The role of quality and eco-labelling systems in destination benchmarking. *Journal of sustainable tourism*, 12(2), 138-148. <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/09669580408667229>
- Lee, T. H., & Jan, F.H. (2018). Ecotourism Behavior of Nature-Based Tourists: An Integrative Framework. *Journal of Travel Research*, 57(6), 792-810. <https://doi.org/10.1177/0047287517717350>
- Lee, T. H., & Jan, F.H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368-380. doi:10.1016/j.tourman.2018.09.003
- Li, X., Kim, J. S., & Lee, T. J. (2021). Collaboration for community-based cultural sustainability in island tourism development: A case in Korea. *Sustainability*, 13(13), 1-17. <https://doi.org/10.3390/su13137306>
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons

- learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Maulia, E. I., & Setiyono, B. (2023). Collaborative governance dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran: Analisis dampak digitalisasi desa wisata. *Journal of Politic and Government Studies*, 31(1), 404–418. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/42391>
- Nainggolan, M., Ardika, I. W., Ardhana, I. K., & Setiawan, I. K. (2020). Pentahelix model application for tourism development strategy. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(2), 12–18. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n2.864>
- Nona Ina, N. (2022). Pendampingan unit pengelola sampah dalam meningkatkan nilai sampah melalui pemilahan dan penjualan sampah di Bumdes Tunas Mandiri Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. *Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD*.
- Nurlaila, A. M., & Nugraheni, P. (2021). Pelatihan house-keeping dalam rangka peningkatan pelayanan homestay di Desa Cisaat Kabupaten Subang Jawa Barat. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), SNPPM2021SH-86. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/25581>
- Prananta, R., & Safitri, N. Q. L. (2023). Tahapan pembuatan e-booklet sebagai media informasi objek Wisata Kedung Kandang di Desa Wisata Nglanggeran. *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 9(4), 393-405. <https://doi.org/10.19184/e-sopol.v9i4.36929>
- Pratiwi, D.R. & Wijaya, H. (2019). Development strategy for Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency Yogyakarta. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 5(1), 94-102. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v5i1.128>
- Prianto, E., & Purnomo, V. D. (2023). Juridical analysis of ecotourism implementation in Gunung Kidul Regency. *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 2(1), 27-40. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v2i1.2668>
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan: Tinjauan pustaka. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>
- Purmadi, R. M., Santika, D. M. J., & Wulandari, A. S. (2020). Pentingnya pendidikan konservasi untuk menjaga lingkungan hidup (studi kasus di Desa Cidahu, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(4), 602-606. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/31390>

- Ristiawan, R., & Tiberghien, G. (2021). A critical assessment of community-based tourism practices in Nglanggeran Ecotourism Village, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.04>
- Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021). Jenis-jenis objek ekowisata dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran dalam pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.19184/jtc.v5i1.21434>
- Rohaini, D. (March 3, 2020). *Desa Wisata Nglanggeran: Pariwisata berkelanjutan*. Gunung Api Purba. Diakses pada 25 Desember 2023, dari <https://gunungapipurba.com/posts/detail/desa-wisata-nglanggeran-pariwisata-berkelanjutan-hCgX0ydRirpo>
- Saidmamatov, O., Matyakubov, U., Rudenko, I., Filimonau, V., Day, J., & Luthe, T. (2020). Employing ecotourism opportunities for sustainability in the Aral Sea Region: Prospects and challenges. *Sustainability*, 12(21), 9249. <https://doi.org/10.3390/su12219249>
- Saputra, E. (2017, Desember). Kode Etik Wisatawan Dalam Menunjang Kelestarian Gunung Api Purba Nglanggeran. *Pesona Jurnal Pariwisata*, 02. <https://doi.org/10.26905/jpp.v2i2.1657>
- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi pengembangan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 61–75. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/beaj/article/view/38078>
- Setkab RI. (Desember 6, 2021). *Desa Wisata Nglanggeran Raih Gelar UNWTO Best Tourism Village*. Diakses pada 09 Februari 2024, dari <https://setkab.go.id/desa-wisata-nglanggeran-raih-gelar-unwto-best-tourism-village/>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sobhani, P., Esmailzadeh, H., Sadeghi, S. M. M., & Marcu, M. V. (2022). Estimation of Ecotourism Carrying Capacity for Sustainable Development of Protected Areas in Iran. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1059.
- Sofiyani, A., Winarno, G. D., & Hidayat, W. (2019). Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 225-234.
- Sucheran, R. (2020). Eco-Labels in the tourism sector in South Africa: Benefits and barriers. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(6), 979-996. <https://openscholar.dut.ac.za/bitstream/10321/3711/2/ECOLABELS%202020.pdf>
- Sumarni, Patria, R., & Pujiati, H. R. (2020). Implementasi Pentahelik dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner*

- Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 1(2), 28–39.
<https://doi.org/10.22146/jpmmmpi.v1i2.71359>
- Song, Yann – Huei. (2000). Codes Of In The South China Sea And Taiwan's Stan., *Journal Marine Policy*. No 24 hal 449-459
- Syamsul, A. D. S., Lestari, I., Arini, S., Natria, D., Iswanto, T., & Utomo, B. (2023). Conformity assessment analysis of self-declare ecolabel criteria for Indonesia's tourism villages development in Cikolelet, Banten Province. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 5(1), 60–80. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v5i1.60-80>
- Tamelan, P. G., & Harijono, H. (2019). Konsep ekowisata sebagai alternatif pengembangan infrastruktur pariwisata di Kabupaten Rote Ndao NTT. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana*, 13(2), 29-35.
https://ejournal.undana.ac.id/index.php/jurnal_teknologi/article/view/1716
- Thompson, B. S. (2022). Ecotourism anywhere? The lure of ecotourism and the need to scrutinize the potential competitiveness of ecotourism development. *Tourism Management*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104568>
- UNWTO. (2021). *Nglanggeran Indonesia*. <https://www.unwto.org/tourism-villages/en/villages/nglanggeran/>
- Utomo, R. B., Setiawina, N. D., Utama, M. S., Heny, M., & Dewi, U. (2022). Community welfare in Nglanggeran Tourism Village: Community empowerment perspective. *Central European Management Journal*, 30(4), 1591–1603.
<https://doi.org/10.57030/23364890.cemj.30.4.159>
- Visković, N. R., & Logar, E. (2022). Certification, labelling, and branding in tourism research: Systematic review. *Acta geographica Slovenica*, 6(2). <https://doi.org/10.3986/AGS.10858>
- Walter, P. (2019). Gender analysis in community-based ecotourism. *Tourism Recreation Research*, 36(2), 159-168. 10.1080/02508281.2011.11081316
- Wiredu, F., Takyi, S. A., Amponsah, O., & Tetteh, N. (2020). Toward sustainable ecotourism development: an assessment of the benefits and environmental threats of Lake Bosomtwe ecotourism facility. *African Geographical Review*, 39(1), 58-73.
<http://dx.doi.org/10.1080/19376812.2019.1593203>
- Wonderful Indonesia. (nd). *Nglanggeran Tourism Village in Yogyakarta*. Wonderful Indonesia. Diakses pada 10 September 2023, dari <https://www.indonesia.travel/id/en/destinations/java/nglanggeran-tourism-village>
- WTO. (2002). *Contribution of the World Tourism Organization to the World Summit on Sustainable Development*. World Tourism Organization. Diakses pada 23 Oktober 2023, dari <http://www.world-tourism.org/sustainable/wssd/WTO-contributions-eng.pdf>

Yilmaz, Y., Üngüren, E., & Kaçmaz, Y. Y. (2019). Determination of managers' attitudes towards eco-labeling applied in the context of sustainable tourism and evaluation of the effects of eco-labeling on accommodation enterprises. *Sustainability*, 11(18), 5069. <https://doi.org/10.3390/su11185069>

Yunianti, N. (2021). Green hotel concept and practices in Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 8(2), 184-196. <https://doi.org/10.24922/eot.v8i2.76346>